

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Dengan pendidikan manusia dapat berkembang maju dan mampu mengelola alam yang di karuniakan Allah SWT kepadanya. Pendidikan menjadi hal utama dalam suatu negara untuk mendapatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

Islam dalam ajarannya menerangkan betapa pendidikan itu merupakan hal yang sangat penting, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Mujadalah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman. Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Dari ayat tersebut sangatlah jelas bahwa pendidikan sangat penting, oleh karena itu di dalam bidang pendidikan harus mendapat perhatian, penanganan dan prioritas yang baik dari pemerintah, masyarakat maupun para pengelola pendidikan. Pendidikan itu adalah salah satu modal dasar pembangunan suatu bangsa. Setiap manusia di dalam perjalanan hidupnya akan selalu membutuhkan orang lain. Untuk dapat melangsungkan hidupnya manusia ini senantiasa berusaha untuk mengembangkan akal dan segala kemampuannya.

Saat ini pendidikan mengalami perkembangan pesat mulai dari pendidikan formal, nonformal dan juga informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lainnya.

Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Indonesia No. 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional dikatakan: Dalam Undang-Undang disebutkan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar (meliputi, SD, MI, SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat), pendidikan menengah (meliputi SMA, MA, SMK, MAK, atau bentuk lain yang sederajat) dan pendidikan tinggi (meliputi diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor).¹

Berbicara tentang pendidikan dasar yang telah dijelaskan oleh Undang-Undang Indonesia No. 20 tahun 2003 meliputi pendidikan dasar seperti SD, MI, SMP, MTS, atau bentuk lain yang sederajat. Disamping itu tak lupa juga dengan pendidikan anak usia dini (PAUD).

¹Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Panca Usaha, 2003)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar, yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal.²

Pendidikan Anak Usia Dini ini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan: agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD.³ Sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar sebaiknya diarahkan terlebih dahulu ke jenjang pendidikan anak usia dini, karena untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal.

Pendidikan anak usia dini sangat penting karena anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjadi suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental. Pada masa usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan

²http://id.m.wikipedia.org/wiki/pendidikan_anak_usia_dini 08:31 WIB. 16/05/18

³*Ibid.*,

kehidupan manusia. Pada masa awal ini juga ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya, sampai kepada periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi ciri masa usia dini adalah periode keemasan. Banyak konsep beserta fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini ini, yaitu masa semua potensi atau kemampuan anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini ini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain, dan masa membangkang tahap awal. Namun disisi lain ada anak usia dini berada pada masa kritis, yaitu masa keemasan anak itu tidak akan dapat diulang kembali pada masa-masa berikutnya, jika potensi-potensinya tidak distimulasi secara optimal dan maksimal pada usia dini tersebut. Dampak dari tidak terstimulasinya berbagai potensinya saat usia keemasan ini, akan menghambat tahap bagi perkembangan anak berikutnya.⁴ Usia dini pada anak itu adalah masa keemasan dan masa keemasan itu hanya sekali dan tidak dapat diulang kembali. Sangat penting untuk memberikan stimulasi secara optimal dan maksimal pada masa usia keemasan ini.

Bertumbuh-kembangnya anak usia dini tersebut ada yang berjalan secara normal, baik dari segi fisik maupun psikis, ada juga yang berlangsung secara tidak normal dari segi fisik dan juga dari segi psikis, yang menjadikan mereka masuk dalam kategori anak usia dini berkebutuhan khusus. Secara sederhana, anak usia dini berkebutuhan khusus adalah anak usia 0-6 tahun yang

⁴Dadan Suryana, *Modul L Hakikat anak usia dini (PDF)*, dari www.repository.utc.ac.id (06 September 2017)

mengalami gangguan perkembangan yang secara signifikan berbeda dengan anak normal sehingga dalam kehidupan sehari-harinya serta di berbagai kegiatannya mereka memerlukan perlakuan yang khusus dari orang lain.⁵

Setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan sesuai kebutuhan dan kemampuan yang dimilikinya. Begitu juga dengan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.

Menelaah kata ‘berkebutuhan khusus’ membuat kita sering kali langsung terjebak pada gambaran perbedaan, kesulitan, hambatan, maupun gangguan yang tersembunyi dibalikinya. Hakikat sebenarnya adalah setiap individu memang tidak dapat kita samakan, individu tumbuh dan berkembang dengan keunikan masing-masing disertai kebutuhan khusus khas yang ada pada setiap individu itu berbeda kapasitasnya tanpa harus selalu kita maknai dengan hal yang kadang akan ‘menyulitkan’ termasuk untuk kebutuhan khusus anak-anak yang dulu lebih dikenal sebagai anak cacat.⁶

Diantara semua anak, baik itu anak normal atau anak berkebutuhan khusus, semua tidak bisa kita samakan, mereka tumbuh dan berkembang dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing tinggal pendidikannya yang mengarahkan ke hal yang lebih baik lagi.

Anak berkebutuhan khusus sama seperti anak normal pada biasanya, ia juga memiliki potensi-potensi positif yang dapat berkembang. Maka dari itu

⁵Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 20

⁶Imam Yuwono dan Utomo, *Pendidikan Inklusif Paradigma Pendidikan Ramah Anak*, (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2015), h. 59

dibutuhkanlah bimbingan dan pendidikan bagi mereka. Anak berkebutuhan khusus, terutama yang terjadi pada anak autis merupakan anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi atau kemampuan kemanusiaannya secara sempurna agar kelak dapat diterima ditengah-tengah masyarakat sebagai anak normal pada umumnya.

Autis merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus dengan bentuk gangguan tumbuh kembang, berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan syaraf-syaraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal sehingga mempengaruhi tumbuh kembang anak, kemampuan komunikasi, serta kemampuan interaksi sosialnya. Gejala-gejala autis terlihat dari adanya penyimpangan dari ciri-ciri tumbuh kembang anak secara normal.⁷ Jadi yang dimaksud dengan autisme secara sederhana adalah sikap anak yang cenderung suka menyendiri, karena terlalu asyik dengan dunianya sendiri.

Anak penyandang autis ini memiliki kemampuan yang berbeda dengan anak pada umumnya, oleh karena itu wajar saja apabila seorang anak mengalami perbedaan dalam tingkat pemahaman materi di sekolahnya. Orangtua juga sebaiknya tidak hanya berfokus pada hasil akademik saja saat anak autis mereka itu berada di sekolah, karena tujuan anak autis pergi ke sekolah ini bukan semata-mata hanya untuk mengejar prestasi akademik saja, namun sebagai kesempatan bagi anak autis ini untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi mereka, bertemu dengan teman-teman sebayanya, dan belajar memahami dan mengikuti aturan sosial.

⁷Christopher Sunu, *Unlocking Autism*, (Yogyakarta: Lintangterbit, 2012), h. 7

Anak autis memerlukan sebuah layanan khusus untuk penanganan terhadap keterlambatan dari segi perilaku, interaksi sosial dan komunikasi. Tujuan untuk penanganan ini adalah untuk membantu mengembangkan keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan pada dirinya. Dengan terbantunya mengembangkan sesuatu yang belum berkembang sepenuhnya, maka proses kegiatan belajar mengajar akan dapat berjalan dengan lancar.

Anak-anak yang memerlukan layanan khusus untuk menangani masalah pertumbuhan dan perkembangannya serta mengembangkan potensi atau kemampuan pada dirinya secara sempurna, ada suatu lembaga pendidikan khusus yaitu sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusi. Sekolah luar biasa (SLB) adalah sekolah yang mengelola dan menangani anak berkebutuhan khusus sepenuhnya. Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi adalah sekolah yang menggabungkan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya.

Pendidikan Inklusi ini adalah memberikan suatu bantuan pembelajaran bagi semua anak untuk berpartisipasi aktif. Pendidikan Inklusi ini juga merupakan hak anak dan bukan hanya suatu anjuran. Tiap anak mempunyai hak untuk dilibatkan (Inklusif). Hal ini juga merupakan keputusan dari Departemen Pendidikan Nasional, yang menetapkan bahwa semua anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pendidikan bersama dengan anak-anak sebaya yang normal dan anak berbakat untuk bisa terpapar pada pendidikan umum. Dan juga tidak jarang bantuan dari teman sebayanya atau guru lebih bermanfaat. Dalam keadaan tertentu bahan pembelajaran atau

teknologi lain yang lebih khusus didesain ikut membantu. Kuncinya adalah memberikan suatu bantuan secukupnya sambil mendorong anak untuk melakukannya sendiri.⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di PAUD HI (*Holistik Integratif*) Terpadu Pelita Hati. PAUD tersebut menerapkan pendidikan Inklusi dan disana terdapat salah satunya anak autis dan juga anak-anak berkebutuhan khusus lainnya. Diantara anak berkebutuhan khusus lainnya seperti *down sindrom*, lamban Belajar (*slow learner*), tunarungu dan lain sebagainya.

Untuk penelitian lebih lanjut dari beberapa anak berkebutuhan khusus tadi, peneliti tertarik untuk meneliti tentang proses intervensi dini yang dilakukan guru TK A dan seorang terapis terhadap anak autis. Jadi peneliti merasa termotivasi untuk mengadakan penelitian ilmiah tentang “Intervensi Dini Anak Autis di PAUD HI (*Holistik Integratif*) Terpadu Pelita Hati Kota Banjarmasin”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul tersebut di atas dan ruang lingkup penulisan ini maka ditegaskan sebagai berikut:

1. Intervensi Dini

Intervensi dini diartikan sebagai upaya pemberian perlakuan atau ikut campurnya oleh pihak lain (guru, orangtua, sekolah, pemerintah, dan

⁸Anna Alisjahbana, *Pendidikan Inklusif Anak 2-6 Tahun*, (Bansung: Yayasan surya kanti), h. 6

masyarakat) untuk membantu anak (didiknya) sedini (awal) mungkin dalam menyelesaikan masalahnya di bidang akademis.⁹

Jadi yang dimaksud dengan Intervensi dini dalam penelitian ini adalah suatu perlakuan atau tindakan yang dilakukan oleh seorang guru dan terapis di PAUD HI Terpadu pelita Hati Kota Banjarmasin.

Mengingat pentingnya sebuah intervensi dini bagi anak yang berkelainan atau anak berkebutuhan khusus dari segi tumbuh kembangnya, terutama bagi anak autis, dapat memudahkan anak itu untuk bisa bersosialisasi, berkomunikasi dengan anak-anak lainnya dan perilakunya dapat lebih baik lagi.

2. Anak Autis

Yang dimaksud dengan anak autis di dalam penelitian ini adalah anak autis yang berada di TK A, yang mengalami gangguan perkembangan dari segi interaksi sosial, komunikasi dan perilakunya.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul di atas tentang intervensi dini anak autis adalah upaya seorang pendidik dan terapis untuk memberikan suatu perlakuan terhadap anak yang mengalami gangguan perilaku, interaksi sosial dan komunikasi.

⁹Riana Bagaskorowati, *Anak Berisiko: Identifikasi, Asesmen dan Intervensi Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007), h. 95

C. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses intervensi dini pada anak autis di PAUD HI Terpadu Pelita Hati Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana perkembangan anak autis di PAUD HI Terpadu pelita Hati Kota Banjarmasin?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui proses intervensi dini pada anak autis di PAUD HI Terpadu pelita Hati Kota Banjarmasin.
 - b. Untuk mengetahui perkembangan anak autis di PAUD HI Terpadu Pelita Hati Kota Banjarmasin.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Teoritis
 - 1) Dengan adanya penelitian ini sangat berguna terutama bagi peneliti sendiri untuk dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana intervensi dini yang dilakukan pendidik terhadap anak autis di PAUD HI Terpadu Pelita Hati Kota Banjarmasin.
 - 2) Sebagai referensi tentang intervensi dini untuk anak autis di PAUD HI Terpadu Pelita Hati kota Banjarmasin.
 - 3) Sebagai referensi tentang perkembangan anak autis di PAUD HI Terpadu Pelita Hati Kota Banjarmasin.

b. Praktis

- 1) Memberikan Motivasi kepada mahasiswa untuk mengetahui tentang intervensi dini terhadap anak autis di PAUD HI Terpadu Pelita Hati Kota Banjarmasin.
- 2) Sebagai masukan bagi peneliti lain untuk meneliti yang lebih luas lagi.
- 3) Sebagai masukan bagi lembaga-lembaga yang memiliki anak autis dalam memberikan intervensi.

E. Penelitian Terdahulu

1. Oktariana Dewi Puspitasari, *Penanganan perilaku Hiperaktif Pada Anak Autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala Yojoyakarta 2016*. Adapun isi skripsi ini membahas tentang langkah-langkah penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.
2. Farhan Setyawan, *Pola Penanganan Anak Autis Di Yayasan Sabab Ibu (YSI) Yogyakarta 2010*. Adapun skripsi ini membahas tentang Pola penanganan anak autis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mengambil lokasi di yayasan sabab ibu. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, dokumentasi dan wawancara.
3. Putri Rahma Novia dan Irwan Nuryana Kurniawan, *Penerimaan Orangtua Pada Anak Autis, 2007*. Penelitian ini memakai metode penelitian studi kasus dimana penelitian ingin memahami pengalaman subyek yang

mempunyai anak autis. Data penelitian berasal dari hasil wawancara kualitatif dengan subyek.

Perbedaan dan persamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dari segi persamaannya membahas tentang anak autis dan penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya adalah dari segi tempat dan judulnya. Penelitian ini membahas tentang bagaimana intervensi yang dilakukan oleh guru dan terapis terhadap anak autis di PAUD HI Terpadu Pelita Hati atau yang sering dikenal PAUD Inklusi terletak di kota Banjarmasin. Sedangkan dipembahasan penelitian terdahulu membahas tentang penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis, pola asuh terhadap anak autis dan penerimaan orangtua terhadap anak autis.

F. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran umum pembahasan dan untuk mempermudah dalam pembuatan skripsi ini, peneliti menggambarkan sistematika pembahasan sebagai berikut: pertama, memuat halaman persembahan, halaman moto, kata pengantar, dan daftar isi. Bagian kedua, memuat isi pembahasan dari hasil penelitian, yang terdiri dari lima bab dengan sub-sub sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Teori, didalamnya berisi tentang teori-teori yang berhubungan tentang pengertian anak usia dini, karakteristik anak usia dini,

perkembangan anak usia dini, pengertian anak berkebutuhan khusus, jenis-jenis anak berkebutuhan khusus, pengertian autis, karakteristik anak autis, penyebab autis, model layanan pendidikan anak autis, pengertian intervensi, sasaran intervensi dini, tujuan dan manfaat intervensi, intervensi dini untuk anak autis dan jenis-jenis intervensi untuk anak autis.

BAB III Metode Penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, meliputi simpulan dan saran-saran.